

Fenomena *Buzzer* dalam Al-Qur'an: Analisis Surah An-Nur (24): 11 dalam Tafsir Al-Alūsī

Minkhatul Maula Sofa

Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: minkhatulmaulasofa@gmail.com

Article history: Received: Februari 30, 2025, Revised: July 01, 2025; Accepted May 04, 2025.,
Published: May 31, 2025

Abstract:

This article aims to examine how the Qur'an views the phenomenon of *buzzer* behavior on social media with an analysis of the interpretation of an-Nur (24): 11 according to the interpretation of Al-Alūsī, Alūsī seeing the shift in the role of *buzzers* becoming dangerous if used to create or spread hoax news and hate speech that triggers disputes and divisions. This study uses a library research method. The results of this study indicate that there is no term that mentions the word *buzzer* in the Qur'an, but its values and actions are explained in the Qur'an. *Buzzer* is a profession that was initially legal and has a positive impact if used in goodness such as promoting a brand so that it becomes a form of *taawun* or helping each other. However, if *buzzers* are used to express hatred, spread news that contains elements of lies, then it is not allowed. In the interpretation of Al-Alūsī, one of the negative behaviors of *buzzers* is recorded in the Qur'an, Surah An-Nur (24): 11. Al-Alūsī emphasizes three segments in the explanation of this verse, namely the perpetrators of spreading false news, recommendations in responding to false news and the consequences and punishments for the perpetrators of spreading false news. In this verse, the negative behavior of *buzzers* has similarities with a group of people who masterminded the spread of slander against Aisyah Ra among Muslims in Medina.

Keywords: *Buzzer, social media, Al-Quran, Al-Alūsī*

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena perilaku *buzzer* di media sosial dengan analisis penafsiran an-Nur (24): 11 menurut tafsir Al-Alūsī, melihat pergeseran peran *buzzer* menjadi berbahaya apabila dimanfaatkan untuk membuat atau menyebarkan berita hoax dan hatespeech yang memicu perselisihan dan perpecahan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada istilah yang

menyebutkan kata *buzzer* di dalam Al-Qur'an, akan tetapi secara nilai dan tindakannya dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Buzzer merupakan sebuah profesi yang awalnya legal dan memiliki dampak positif jika digunakan dalam hal kebaikan seperti mempromosikan brand sehingga menjadi sebuah bentuk taawun atau saling tolong menolong dengan sesama. Akan tetapi jika *buzzer* digunakan untuk mengujar kebencian, menebar berita yang mengandung unsur kebohongan maka tidak diperbolehkan. Dalam tafsir Al-Alūsī salah satu perilaku negatif *buzzer* terekam dalam Al-Qur'an surah An-Nur (24): 11. Al-Alūsī menekankan tiga segmen dalam penjelasan ayat ini yaitu pelaku penyebar berita bohong, anjuran dalam menyikapi sebuah berita bohong dan akibat serta hukuman bagi pelaku penyebar berita bohong. Dalam ayat ini perilaku negatif *buzzer* memiliki kesamaan dengan sekelompok orang yang mendalangi tersebarnya fitnah kepada Aisyah Ra di kalangan umat muslim di Madinah.

Kata Kunci: Buzzer, Sosial Media, Al-Qur'an, Al-Alūsī

PENDAHULUAN

Menjamurnya berita *hoax* di media sosial memiliki pengaruh tidak baik terhadap pemahaman masyarakat. Tak jarang maraknya berita *hoax* yang sengaja disebar oleh sebagian oknum yang tidak bertanggung jawab menimbulkan konflik dan perseteruan diantara masyarakat.¹ Salah satu pelaku tersebut adalah yang dilakukan oleh *buzzer*. Fenomena *buzzer* cukup mencuri perhatian publik termasuk dalam dunia akademik. Fenomena ini tidak hanya di Indonesia saja melainkan sudah sampai pada tingkat global. Sebuah hasil penelitian yang diterbitkan oleh University of Oxford yang dilakukan Samantha Bradshaw dan Philip N. Howard menunjukkan bahwa sebanyak 89% dari 70 negara di dunia menggunakan jasa *buzzer* untuk keperluan politik. Bahkan dalam penelitian itu disebutkan upah *buzzer* di Indonesia mencapai sekitar 50 juta. Adapun *buzzer* ini ada yang menggunakan akun-akun robot (*bot accounts*) ataupun juga yang dijalankan oleh manusia.²

Secara etimologis *buzzer* berasal dari bahasa Inggris yang berarti bel atau lonceng. Buzzer adalah suatu perangkat elektronik yang digunakan untuk membunyikan atau menyebarkan sinyal atau suatu tanda tertentu.³ Secara istilah *buzzer* sebetulnya memiliki makna yang positif yaitu sebagai tanda atau pengingat dan pendorong agar melakukan aktivitas tertentu dengan cara menarik perhatian sebagian orang. Sedangkan secara konseptual teori *buzzer* diartikan sebagai sosok akun media sosial yang digunakan untuk menyebarluaskan, mengkampanyekan suatu pesan atau konten dengan tujuan menggiring opini publik.⁴ *Buzzer* awalnya adalah profesi yang legal dan netral karena digunakan untuk

¹ Andi Najemi, Tri Imam Munandar, dan Aga Hanum Prayudi, "Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial," *Jurnal Karya Abdi* 5, no. 3 (2021), 576.

² Samantha Bradshaw dan Howard Piliph N, "The Global Disinformation Order 2019 GlobalInventory of Organised Social Media Manipulation," *Oxford University*, (2019) 11.

³ *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford University Press, 2005), 206.

⁴ Melissa Gracia Kireina, "Penggunaan Buzzer Politik Dalam Kampanye Pemilihan Umum Sebagai Ancaman Terhadap Demokrasi Negara Indonesia," *Journal of Studia Legalia* 5, no. 02 (2024): 4.

kepentingan promosi *brand* atau produk tertentu dibidang bisnis. Namun sejak tahun 2012, pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta, jasa *buzzer* mulai dilirik dan dimanfaatkan karena dinilai memiliki potensi sebagai agen media untuk politik pencitraan. Pada konstelasi Pilpres 2014, jasa *buzzer* semakin luas digunakan untuk kepentingan politik.⁵

Aktor politik menggunakan jasa *buzzer* untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat melalui pesan kampanye di media sosial. Namun profesi ini menjadi berbahaya apabila dimanfaatkan untuk membuat atau menyebarkan berita *hoax* dan *hatespeech* antar lawan politik yang memicu perselisihan dan perpecahan. Apalagi jika masyarakat cenderung komunal dan membagikan tanpa memastikan kebenaran informasi. Dalam praktiknya tindakan *buzzer* di media sosial dalam konteks politik juga sangat beragam. Ada yang membangun citra positif dan ada pula yang tidak segan memanipulasi informasi seperti menyebarkan berita yang tidak valid, memanipulasi gambar atau video, bahkan menfitnah dan mengujar kebencian untuk mendukung atau menjatuhkan lawan politiknya.⁶ Dalam hal ini meskipun *buzzer* adalah sebuah aktivitas yang memungkinkan untuk memberikan dampak positif jika digunakan dalam menyebarkan kebaikan juga dapat menjadi aktivitas negatif apabila digunakan untuk mengkampanyekan ujaran kebencian dan menyebarkan berita kebohongan.

Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyinggung persoalan berita bohong serta etika penyampaian berita diantaranya surah Al-Hujurat (49): 6, An-Nur (24): 11-20, dan Al-Isra (17): 36. Adapun penulis memfokuskan pada pembahasan an-Nur (24): 11 dikarenakan ayat tersebut menjelaskan peristiwa penyebaran berita *hoax* dari sisi pelaku dan korban yang terdampak, sehingga dapat memberikan contoh yang konkrit dan jelas mengenai fenomena sebagian *buzzer* yang terjadi pada saat ini. Salah satu kecenderungan yang digunakan Al-Alūsī dalam tafsirnya adalah tafsir *bi'ar-ra'yi*, tafsir yang dipahami melalui pendekatan dengan menggunakan pemikiran rasional dan konteks sosial pada masanya.⁷ Dengan demikian tafsir dengan corak ini dinilai dapat menjadi acuan serta memberikan kesan fleksibilitas dalam memahami Al-Qur'an sesuai perkembangan zaman. Selain *bi ra'yi*, tafsir al-Alūsī juga memberikan perhatian terhadap analisis bahasa dan gramatikal dalam sebuah ayat, sehingga penulis berharap dengan pemilihan data analisis dari tafsir yang memiliki kedua kecenderungan ini dapat membantu memahami dan menjawab konteks dan tantangan umat Islam di masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menggunakan sumber-sumber dan data berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema. Sumber data primer utama penelitian adalah kitab *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab' al-Masānī* yang lebih dikenal dengan tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* atau tafsir al-Alūsī

⁵ 'Abbas al-'Azawwi, *Dzikra Abi ats-Tsana al-Alusi* (Baghdad: Perusahaan Perdagangan dan Percetakan, 1958). 154

⁶ Mangido Nainggolan dkk., "Pengaruh Buzzer di Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Publik dalam Pilpres 2024," 2024. 557.

⁷ Fauzan Azhima, "Signifikansi Tafsir Bil Ra'yi di Era Modern" 2, no. 2 (2024): 220.

karya Abū Šanā' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī . Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan topik fenomena *buzzer* dan tafsir Al-Alūsī .

Teknis analisis data dilakukan dengan mencari ayat yang bersinggungan dengan topik kemudian menelaah dan menganalisa penafsiran Al-Alūsī dalam kitabnya. Setelah menganalisa penafsiran peneliti mencari titik persamaan antara fenomena *buzzer* dengan fenomena *ifk* (tuduhan palsu) yang menimpa Sayyidah 'Aisyah ra. dalam surah an-Nur (24): 11, sehingga dapat membentuk dasar penarikan kesimpulan atas analisa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana Al-Quran merespon kondisi yang muncul pada zaman modern ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Lengkap Al-Alūsī adalah Abū Šanā' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Bagdādī⁸ bin 'Abdullah bin Maḥmūd bin Darwīs bin 'Asyura. Nasab dari al-Alūsī bersambung hingga ke sahabat 'Alī bin Abī Ṭālib.⁹ Sebutan al-Alūsī dinisbatkan kepada suatu tempat di tepi sungai Eufрат yang terletak diantara kota Abu Kamal dan kota Ramadi, Irak.¹⁰ Sedangkan julukan al-Bagdādī sebagai asal mula kelahirannya. Ia lahir pada hari Jum'at 14 Sya'ban 1217 H/ 10 Desember 1802 di kota Kurkh, Baghdad.¹¹ Al-Alūsī adalah ulama yang berwawasan luas dan memiliki banyak keahlian ilmu sehingga dikenal dengan sebutan *al-'Allāmah* (ulama besar).

Al-Alūsī adalah ulama yang pandai menulis, sehingga karena kepiawainya ia dijuluki sebagai *Hujjat al-Udabā'* (rujukan para sastrawan) juga rujukan para ulama di zamannya. Al-Alūsī menganut akidah Sunni dan bermadzhab Syafi'i, akan tetapi pada tahun 1248 H/1833 M ia mulai mengikuti fatwa-fatwa Imam Hanafi dan mulai memiliki kecenderungan untuk berjihad.¹²

Adapun guru al-Alūsī , al-Azawwī menyebutkan ada 16 orang.¹³ Di antara yang paling berpengaruh adalah oleh orang tuanya yaitu Syaikh Abdullah Al-Suwaidī kemudian ia juga berguru pada Syaikh Khalid al-Naqsabandī. Inilah yang banyak mempengaruhi al-Alūsī hingga ia belajar tasawuf. Maka wajar jika dalam karya tafsirnya terdapat banyak unsur sufistik.¹⁴

Sejak kecil al-Alūsī sudah menghafal Al-Qur'an dan terkenal dengan kecerdasan serta kuat hafalannya. Pada saat usia 5 tahun ia sudah menghafal *mutun* (kitab matan-matan) dan sebelum menginjak usia 10 tahun ia sudah ahli dalam bidang hadis dan logika.

⁸ Al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsani* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1431), 3.

⁹ Mahmud Syukri al-Alusi, *Al-Misku al-Adfar*, 1 ed. (Beirut: Dar al-Arabiyyah li al-Muwassa'ah, 2007), 12.

¹⁰ 'Adil Nuwaihīd, *Mu'jam al-Mufassirin*, 3 ed. (Beirut: Muassasah Nuwaihīd Ats-Tsaqafiyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1988), 665.

¹¹ Al-Alusi, *Gharaib al-Ightirab wa Nuzhat al-Albab Fī adz-Dzihab wa al-'Iyab* (Baghdad: 1431, t.t.), 2.

¹² Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsīr al-Mufassirin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1431).

¹³ 'Abbas al-'Azawwī, *Dzikra Abi ats-Tsana al-Alusi* (Baghdad: *Mu'assat at-Tab'*, 1958), 13-15.

¹⁴ Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsīr al-Mufassirin*, vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1431), 250.

Pada usia 13 tahun ia juga telah berguru dalam bidang sastra dan bahasa kepada Syaikh Alaudin Afandi al-Mauwsuli.¹⁵

Pada tahun 1248 H/1832 M al-Alūsī diangkat menjadi mufti namun pada tahun 1263 H/1847 M ia melepas jabatannya dan memilih fokus untuk menyusun kitab tafsir. Setelah selesai menulis kitab tafsir ia menunjukkan kepada Sultan Abdul Majid Khan dan mendapat apresiasi.¹⁶ Selain Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* ia juga memiliki sejumlah karya dalam berbagai bidang di antaranya; *Syarh al-Quṭr, Anbā' al-Abnā bi Aṭyab al-Anbā' dan al-Aḥwāl (al-A'wāl) min al-Aḥwāl, Ghāyah al-Amānī fi ar-Radd 'alā an-Nabbānī, Risālah al-Jihād* dan lain sebagainya.¹⁷

Di samping produktifitasnya dalam menulis ia juga aktif mengajar di berbagai tempat seperti mengajar di sekolah Khatunyah dan Masjid *al-Haj al-Ma'la Abd al-Fattah*. Pada kesempatan tersebut ia juga menyempatkan diri belajar di masjid *al-Qamariyah, al-Sayyidah Nafisah dan Marjaniyah*.¹⁸ Ia juga memiliki banyak murid di antaranya Ahmad ibn Muhammad Shalih Ibn Jawwad al-Qaimqaji, Ahmad al-Hafiz Ibn Muhammad Salih al-Hafiz, dan lain sebagainya.¹⁹ Al-Alūsī telah meninggalkan banyak sekali karya dan ia wafat pada hari Jum'at, 25 Zulqā'idah tahun 1270 / 1854 M. Ia dimakamkan berdekatan dengan keluarganya di perkuburan Ma'ruf al-Karkh kota Karkh.²⁰

Potret Kitab Tafsir Ruh al-Ma'āni dan Pemikiran al-Alūsī

Tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab' al-Masānī* ditulis pada tahun 1252 H dan rampung pada tahun 1267 H.²¹ Kitab ini muncul pada masa perkembangan tafsir pertengahan menuju masa modern yaitu pada tahun 1802 M – 1817 M. Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini yaitu faktor internal dan eksternal. Selain kecerdasan dan keinginannya dalam menulis tafsir, faktor internal lainnya adalah melalui ilham dari mimpi. Sedangkan faktor eksternalnya adalah karena kondisi sosial politik yang mengitari hidupnya.²²

¹⁵ Al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī Fii Tafsīr al-Qur'ān al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsani*, 1 ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1431), 3.

¹⁶Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsīr al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1431), 251.

¹⁷ 'Abbas al-'Azawwi, *Dzikra Abi ats-Tsana al-Alusi* (Baghdad: Perusahaan Perdagangan dan Percetakan, 1958).

¹⁸ Haris Kulle, "Al-Alusy (Ulama dan Mufasssir)", *Jurnal al Asas*, vol.3, no.2, (2015), 203

¹⁹ 'Abbas al-'Azawwi, *Dzikra Abi ats-Tsana al-Alusi* (Baghdad: Perusahaan Perdagangan dan Percetakan, 1958), 89

²⁰ 'Adil Nuwaihīd, *Mu'jam al-Mufasssirin*, 3 ed. (Beirut: Muassasah Nuwaihīd Ats-Tsaqafiyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1988), 665.

²¹ 'Adil Nuwaihīd, *Mu'jam al-Mufasssirin*, 3 ed. (Beirut: Muassasah Nuwaihīd Ats-Tsaqafiyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1988), 665.

²² Pada malam Jum'at Al-Alusi bermimpi bahwa ia diminta Allah untuk melipat langit dan bumi kemudian diminta memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada. Dalam mimpinya seolah ia mengangkat tangannya ke langit dan tangan lainnya ke tempat air. Namun setelah itu ia terbangun dari tidurnya dan mimpi itu ditakwilkan sebagai perintah menyusun kitab tafsir.

Setelah menyusun kitab ini, pada tahun 1267 H al-Alūsī pergi ke Konstantinopel dan masih memikirkan nama apa yang tepat untuk kitab tafsirnya. Kemudian ia bertemu dengan Sulṭān Ali Riḍā Bāsā lalu diberi nama oleh sultan dengan *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab' al-Mašānī*. Kitab ini terdiri dari 16 jilid yang diterbitkan di Beirut oleh penerbit Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. Sesudah kitab ini selesai disusun, al-Alūsī menunjukkannya kepada Sultan Abd al-Majīd Khān yang kemudian ia mendapat apresiasi yang besar. Setelah al-Alūsī meninggal kitab ini disempurnakan oleh anaknya, Sayyid Nu'mān al-Alūsī.²³

Buah pemikiran Al-Alūsī tidak lain terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, perjalanan keilmuannya maupun konteks sosial yang melingkupinya. Sejak kecil hidup didunia tasawuf, bahkan ada yang mengatakan bahwa ia adalah seorang sufi. Ia belajar tasawuf kepada ayahnya juga para mursyid ternama seperti Syekh Khalid an-Naqsabandy, sehingga keahliannya dalam bidang tasawuf turut mempengaruhi corak penafsirannya. Dalam beberapa sekmen ia memasukkan pendapat berdasarkan prespektif sufi untuk menyingkap makna batin atau makna tersirat dalam sebuah ayat.²⁴

Dalam memaknai tafsir Al-Alūsī berpandangan bahwa tafsir dimaknai dengan *kasyf* yaitu menyingkap makna yang tersembunyi dan *bayan* yaitu penjelas atas makna Al-Qur'an. Atas dasar inilah kemudian al-Alūsī mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak hanya perlu ditafsirkan melainkan juga ditakwilkan. Baginya menakwilkan Al-Qur'an seseorang dapat mengembalikan makna yang dekat dan dikehendaki Allah.²⁵

Pada masa Al-Alūsī yaitu abad pertengahan kondisi sosial masyarakat umat islam berkembang sangat pesat. Ilmu pengetahuan, pemikiran-pemikiran serta kelompok-kelompok Islam mulai bermunculan. Disisi lain pada masa ini adalah masa yang sangat sengit karena terjadi perdebatan antar kelompok pemikiran Islam seperti Sunni dan Syiah pada masa tersebut yang kental dengan budaya logika dan filsafat. Ilmu-ilmu baru seperti tafsir, fiqih, dan bahasa bermunculan dengan berbagai buah pemikiran dari para ilmuwan pada kala itu.

Konteks sosial yang terjadi disekeliling umat islam tentu berpengaruh kepada pemikiran-pemikiran para mufasir termasuk Al-Alūsī. Selain bernuansa sufi, tafsir *Rūh al-Ma'ānī* juga condong kepada *bi ar-ra'yi* yang mana memiliki kesamaan dengan pola pikir Imam Abu Hanifah yang rasionalistik.²⁶ Meski secara pola pikir lebih cenderung kepada Abu Hanifah namun dalam hal persoalan fiqih al-Alūsī tidak fanatik terhadap satu mazhab tertentu dalam tafsirnya. Sikapnya terhadap pandangan ahlu sunnah ia juga cenderung membantah selain pemahaman sunni seperti syi'ah dan muktazilah.²⁷

Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* adalah karya yang paling monumental di antara karya yang lain. Di dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī* terangkum berbagai pendapat kaum salaf maupun

²³ Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir al-Mufasssirun*, vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1431), 252.

²⁴ Fatimah Almas Zahara, Ulul Ilmi Wafda, dan Ahmad Saerozi, "Karakteristik Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* Karya Syihabuddin Al-Alusi" 2 (2024): 24.

²⁵ Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (9 Juni 2017): 254, <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.239-263>.

²⁶ Setianingsih, 255.

²⁷ Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir al-Mufasssirun*, 253.

khalaf, mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir *Ibn 'Aṭīyah*, tafsir *Ibnu Hibbān*, tafsir *Abū Ḥayyān*, tafsir *al-Kasysyāf*, tafsir *Abu al-Sa'ūd*, tafsir *al-Baidāwī*, tafsir *al-Rāzī*, dan lain sebagainya. Apabila ia menukil dari Abu al-Sa'ūd terkadang ia menggunakan kata "*qāla syaikh al-Islam*", apabila ia menukil dari tafsir *al-Baidāwī* terkadang menggunakan "*qāla al-Qāḍī*", apabila ia menukil dari tafsir *al-Rāzī* terkadang ia menggunakan kata "*qāla al-Imām*".²⁸

Saat mengutip pendapat ulama, al-Alūsī tetap menempatkan dirinya sebagai penengah, adil dan sebagai kritikus. Setelah itu ia juga mengungkapkan pendapatnya, sehingga jika al-Alūsī tidak sepakat dengan pendapatnya maka akan disampaikan dan jika sepakat maka ia akan menyampaikan pula.²⁹ Adapun dalam menyusun tafsir sistematika al-Alūsī adalah sebagai berikut:

1. Menuliskannya berdasarkan tartib ayat dan surat dalam Al-Qur'an
2. Menjelaskan gramatikal kata atau kalimat dalam segi kaidah bahasa (Ilmu Nahu)
3. Menafsirkan ayat dengan ayat yang lain
4. Memberikan keterangan dengan menukil hadis
5. Mencantumkan pendapat para ulama lain
6. Memperjelas lafaz ayat dengan syair
7. Menyimpulkan dan menyebutkan keterangan *balāghah*, *i'jāz*, *munāsabah*, dan asbabannuzul jika ada³⁰

Jika ditinjau kembali dalam sistematika penulisan al-Alūsī menggunakan metode tahlili yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an urut berdasarkan tartib mushaf. Dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an al-Alūsī lebih cenderung banyak menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh lafadz. Kecenderungan ini dinamakan dengan tafsir isyari/sufi. Menurut tafsir isyari, ayat memiliki dua makna yaitu makna zhahir dan makna batin. Namun isyarat tersebut hanya bisa ditangkap oleh Nabi, para wali Allah atau *Arbab al-Suluk* dan yang dikarunia ilmu sehingga mereka mengetahui makna dibalik makna zhahirnya.³¹

'Alī Aṣ-Ṣabūnī menyatakan bahwa al-Alūsī memberi perhatian pada tafsirnya kepada tafsir *isyārī*, segi retorika (*balāghah*) dan *bayān*. Ia juga mengapresiasi lalu mengatakan kalau tafsir al-Alūsī adalah tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *riwāyah*, *dirāyah* dan *isyārah*.³² Sedangkan menurut al-Ḥabībī tafsir ini termasuk tafsir terpuji (*al-ra'y al mahmūd*) dengan alasan meskipun tafsir al-Alūsī terdapat corak isyari tapi maksud penafsirannya bukan ditafsirkan secara *isyari*.³³ Adapun pada pembahasan Nahu dan sisi kebahasaan ia sangat memperluas pembahasannya sampai-sampai ia ia mempertegas dengan syair-syair bangsa Arab dan *mastal* (peribahasa), sisi

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ali Akbar, "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi," *Jurnal Ushuluddin* 19, no. 1 (13 Mei 2013): 52–70, <https://doi.org/10.24014/jush.v19i1.913>.

³¹ Muhammad 'Alī aṣ-Ṣabūnī, *At-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 3 ed. (Iran: Dar Ihsan, 2003), 171.

³² Ibid., 194.

³³ Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir al-Mufasssirun*, jilid 1, 257.

munāsabah, dan *i'jāz* nya. Pada hal *qira'āt*, al-Alūsī terkadang membahas dalam penafsirannya akan tetapi tidak mensyaratkan kemutawattirannya. Adapun dalam *isrā'iliyyāt* al-Alūsī mengkritik keras dan sangat berhati-hati terhadap cerita-cerita Isra'iliyyat.³⁴

Fenomena Buzzer dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an memang tidak ada istilah yang menyebutkan kata *buzzer* tetapi secara nilai dan tindakannya dijelaskan di dalam Al-Qur'an maupun hadis. Aktivitas menyebar dan mengkampanyekan berita kebohongan dengan tujuan tertentu mirip dengan kasus yang terjadi pada masa Rasulullah yaitu ada sekelompok orang yang bekerja sama untuk menyebarkan berita kebohongan atas Ummul Mukminin yaitu Aisyah Ra agar menjadi trending topik. Peristiwa ini disebut dalam Al-Qur'an dengan *Al-Ifki* yang tertera dalam surah an-Nur (24): 11 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.

Asbabunnuzul

Asbab an-nuzul adalah sesuatu yang karenanya ayat Al-Qur'an diturunkan.³⁵ Turunnya surah An-Nur ayat 11 hingga 20, dilatarbelakangi oleh kisah tuduhan fitnah yang menimpa Aisyah Ra, atau yang lebih dikenal dengan peristiwa *al-Ifki*. Dalam penjelasan ayat ini al-Alūsī mengutip dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhori yang menceritakan bahwa Rasulullah biasanya saat hendak bepergian mengundi istri-istri nabi.³⁶

Pada saat hendak pergi ke peperangan Bani Musthaliq panah Aisyah yang keluar sehingga ialah yang ikut pergi bersama Rasulullah. Setelah peperangan usai Rasulullah dan pasukannya kembali menuju Madinah dan saat perjalanan mereka singgah di suatu tempat. Saat rombongan hendak berkemas dan melanjutkan perjalanan Aisyah keluar tanpa sepengetahuan rombongan untuk mencari kalungnya yang hilang. Setelah menemukan kalungnya dan kembali ke tempat persinggahan ia tidak menemukan seorang pun disana. Pada saat itu Aisyah mengantuk kemudian ia berbaring dengan berselimit

³⁴ Ibid., 253-256

³⁵ Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Pustaka Kautsar, 2004), 95.

³⁶ Al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsani*, 1 ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1431), 308.

dengan hijabnya. Ia berpikir jika rombongan menyadari keadaannya pasti mereka akan mencarinya.

Tanpa disadari Aisyah mendengar suara *istirja'* dan saat ia membuka mata terlihat Sofwan bin Mu'aththal berdiri disampingnya. Sofwan mengenali Aisyah sebelum adanya perintah menggunakan hijab. Setelah itu Sofwan merendahkan untanya dan memerintahkan Aisyah menaikinya. Lalu Sofwan menuntun unta tersebut dan menyusul rombongan. Dari sinilah tersebar berita fitnah terhadap Aisyah. Sekelompok orang yang didalangi oleh orang munafik Abdullah bin Ubay bin Shalul untuk menyebarkan berita kebohongan itu tidak lain bertujuan memporak porandakan umat islam.

Setelah di Madinah berita semakin menyebar di kalangan masyarakat. Mendengar hal itu, Rasulullah hanya diam dan tidak menanggapi. Sejak awal kepulangan dari perang Aisyah jatuh sakit hingga satu bulan lamanya. Ia tidak mengetahui fitnah yang menimpa dirinya. Akan tetapi ia merasa heran dengan sikap Rasulullah. Rasulullah datang kepada Aisyah dan bersabda, " Wahai Aisyah, telah kudengar berita begini dan begitu mengenai dirimu. Jika memang engkau terbebas dari tuduhan tersebut semoga Allah menjauhkanmu. Adapun jika kamu melakukan dosa tersebut maka bertaubatlah kepadanya, karena seorang hamba yang mengakui dosanya maka Allah akan menerima taubatnya. Mendengar hal tersebut Aisyah semakin bersedih hingga sampai akhirnya turunlah wahyu ayat ini Aisyah terbebas dari tuduhan ini. Lalu Rasulullah keluar dan berkhotbah kepada orang-orang dan membacakan ayat tersebut.³⁷

Adapun manfaat mengetahui asbab an-nuzul adalah supaya mengetahui pemberlakuan suatu hukum dan perhatian syari'at terhadap kemaslahatan umat dalam menghadapi segala peristiwa. Selain itu dengan mengetahui sebab turunnya ayat bisa memberi batasan hukum jika dinyatakan dalam bentuk umum atau sebaliknya apabila lafadz yang diturunkan bersifat umum dan ada dalil yang menunjukkan pengkhususan maka adanya asbab an-nuzul menjadi takhsis. Dengan mengetahui asbab an-nuzul menjadi cara terbaik dalam memahami Al-Qur'an serta mengetahui kepada siapa ayat itu diturunkan.³⁸

Penafsiran An-Nūr (24): 11 dalam Tafsir Al-Alūsī

Setelah menjelaskan sebab turunnya ayat, al-Alūsī kemudian menerangkan makna bahasa dan gramatikalnya. Al-Alūsī menjelaskan bahwa kata *ifki* berarti kebohongan yang diada-adakan dan lafadz *ja'a* mengisyaratkan bahwa memang berita itu sengaja dibuat dan tidak berdasar. Pada kata *'uṣbatun minkum* ia menyampaikan terdapat dua pendapat mengenai kedudukan lafadz tersebut. *Pertama*, menurut Al-Hufi dan Abu al-Baqā' lafadz *'uṣbatun* adalah sebagai *khobar*. Sedangkan menurut Ibnu 'Atiyah kedudukannya adalah sebagai *badal* dari kata ganti *jā'ū*. Dalam hal ini al-Alūsī lebih condong kepada pendapat kedua, berbeda dengan pendapat Wahbah az-Zuhaili yang

³⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismā'īl al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993), 942, no. 2518.

³⁸ Manna al-Qhatthan, *Pengantar Studi Al-qur'an*, 96-100.

condong pada pendapat yang pertama.³⁹ Kata *'usbah* bermakna sebuah kelompok yang saling bekerjasama untuk mendengungkan berita bohong.⁴⁰

Penafsiran Al-Alūsī pada kata *usbatun* dengan menyebutkan kedudukannya secara gramatikal bahasa arab jika dikaitkan dengan konteks *buzzer* pada saat ini dapat menampilkan penjelasan dari sisi pelaku dimana kelompok yang bekerja sama dalam mendengungkan sebuah berita dengan maksud tertentu ini memiliki sifat yang sama dengan kelompok yang mendengungkan berita bohong terkait sayyidah Aisyah ra. Kelompok ini secara sengaja menyebarkan berita untuk mengacaukan kaum muslimin.

Penafsiran selanjutnya Al-Alūsī mencoba menerangkan tentang hikmah sekaligus bagaimana sikap dan pandangan yang hendaknya dilakukan oleh kaum muslimin apabila mendengar sebuah berita atau fitnah diantara mereka yaitu dengan sabar serta meyakini adanya kebaikan dan pelajaran dibalik sebuah peristiwa yang terjadi. Dalam ayat ini *dhamir* (*hu*) pada lafadz لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ kembali kepada peristiwa *ifki*, sehingga bermakna janganlah kamu menganggap berita ini adalah sebuah keburukan bagimu akan tetapi justru itu adalah sebuah kebaikan karena dengannya umat muslim bisa mendapat kemuliaan pahala sabar. Sebaliknya ini juga menjadi kabar buruk serta ancaman bagi orang-orang yang menyebarkan berita bohong tersebut.

Pada lafadz لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ bermakna adapun orang-orang yang menyebarkan berita kebohongan itu akan mendapat balasan atas dosa yang mereka lakukan dan mereka yang mengambil peran besar dalam menyebarkan berita ini akan mendapatkan azab yang pedih di dunia dan di akhirat serta mereka akan mendapatkan laknat. Pada lafadz كِبْرَهُ al-Alūsī menyebutkan perbedaan bacaan qiraat yaitu ada yang dibaca كِبْرَهُ dengan huruf *kaf* yang berharakat *kasrah* (*Kibr*) adapula yang dibaca كُبْرَهُ dengan *kaf* berharakat *dhammah* (*Kubr*). Meskipun terdapat perbedaan pelafalan kata *kibr* keduanya tetap memiliki makna yang sama yaitu "mereka yang paling banyak dalam menyebarkan berita bohong".⁴¹

Dari penafsiran al-Alūsī dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa *al-ifki* terdapat tiga segmen yang ditekankan dalam tafsir an-Nur (24): 11 yaitu pelaku penyebar berita bohong, anjuran kaum muslimin dalam menyikapi berita bohong dan akibat dan hukuman atas pelaku penyebar berita bohong. Peristiwa *al-Ifki* adalah tindakan dari sekelompok orang munafik yang saling bekerjasama dan sengaja ingin menyebarkan dan mendengungkan fitnah ditengah kaum muslimin dengan maksud merusak citra dan nama baik istri nabi. Dalam ayat ini kelompok tersebut dijelaskan dengan kata *usbatun*. Jika di renungkan praktik *buzzer* politik pada saat ini mirip sekali dengan kelompok yang memprakarsai fitnah kepada Aisyah. Berikut penulis paparkan dalam tabel persamaan antara perilaku kelompok *usbatun* dan perilaku negatif *buzzer* politik.

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 18 (Damaskus: Dār Al-Fikr, 1991), 168.

⁴⁰ Al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsani*, 308.

⁴¹ *Ibid.*, 313.

Tabel 1
Persamaan Kelompok 'Uṣbatun dan Buzzer

Kelompok 'uṣbatun	Buzzer
Terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama	Terdiri dari perorangan atau sekelompok yang bekerjasama
Sengaja membuat berita bohong dan menyebarkan diantara kaum muslim	Sengaja membuat informasi yang tidak benar melalui tulisan atau pengeditan video dan menyebarkan di media sosial
Penyebaran fitnah secara masal sehingga menjadi trending topik di Madinah	Penyebaran berita secara masal dan aktif dan bertujuan agar menjadi trending topik di media sosial
Merusak citra dan nama baik Aisyah Ra	Merusak nama baik dan menjatuhkan lawan politik
Menggiring pandangan kaum muslim terhadap Aisyah Ra dan membuat kericuhan diantara kaum muslim	Menggiring opini publik sehingga membuat perselisihan dan pertengkaran di media sosial

Dari tabel diatas tampak jelas persamaan antara *buzzer* dan kelompok *uṣbatun* sehingga aktivitas negatif *buzzer* sama sekali tidak dibenarkan dalam Al-Qur'an. Seseorang yang secara sengaja membuat dan menyebarkan informasi hoax sangat dikecam dan dilarang oleh Al-Qur'an. Melontarkan narasi-narasi kebencian atau bahkan berita kebohongan dapat menimbulkan konflik, perpecahan, perdebatan dan pertengkaran sehingga akan merusak stabilitas dan kerukunan di tengah masyarakat.

PENUTUP

Buzzer merupakan sebuah profesi yang awalnya legal dan memiliki dampak positif jika digunakan dalam hal kebaikan seperti mempromosikan brand sehingga menjadi sebuah bentuk taawun atau saling tolong menolong dengan sesama. Akan tetapi jika *buzzer* digunakan untuk mengujar kebencian, menebar berita yang mengandung unsur kebohongan maka tidak diperbolehkan karena akan berdampak negatif bagi masyarakat yaitu menimbulkan perpecahan dan perselisihan. Salah satu perilaku negatif *buzzer* terekam dalam Al-Qur'an surah an-Nur (24): 11 yaitu peristiwa penyebaran berita fitnah terhadap Aisyah Ra.

Terdapat tiga segmen yang ditekankan oleh Al-Alūsī dalam penafsiran an-Nur (24): 11 diantaranya yaitu pelaku penyebar berita fitnah, anjuran kaum muslimin dalam menyikapi berita bohong dan akibat dan hukuman atas pelaku penyebar berita bohong. Perilaku negatif *buzzer* politik saat ini memiliki kesamaan dengan sekelompok orang yang mendalangi tersebarnya fitnah di kalangan umat muslim di Madinah kala itu, seperti adanya upaya, kerjasama dan secara sengaja membuat berita hoax, mengujarkan narasi-narasi kebencian dengan tujuan merusak citra dan nama baik lawan. Perbuatan ini sama

sekali tidak pernah dibenarkan dalam Al-Qur'an bahkan mendapat kecaman dan laknat bagi orang-orang yang melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbas al-'Azawwi. *Dzikra Abi ats-Tsana al-Alūsī*. Baghdad: Persahaan Perdagangan dan Percetakan, 1958.
- Abu Abdullah Muhammad bin ismail al Bukhori. *Shahih Bukhori*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993.
- 'Adil Nuwaihidi. *Mu'jam al-Mufassirin*. 3 ed. Beirut: Muassasah Nuwaihidi Ats-Tsaqafiyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1988.
- Akbar, Ali. "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alūsī." *Jurnal Ushuluddin* 19, no. 1 (13 Mei 2013): 52–70. <https://doi.org/10.24014/jush.v19i1.913>.
- Al-Alūsī. *Gharaib al-Ightirab wa Nuzhat al-Albab Fii adz-Dzihab wa al-'Iyab*. Baghdad: 1431, t.t. — — —. *Rūh al-Ma'āni Fii Tafsir Al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsani*. 1 ed. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1431.
- Andi Najemi, Tri Imam Munandar, dan Aga Hanum Prayudi. "Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial." *Jurnal Karya Abdi* 5, no. 3 (2021): 575–82.
- Azhima, Fauzan. "Signifikansi Tafsir Bil Ra'yi di Era Modern" 2, no. 2 (2024).
- Husain adz-Dzahabi. *At-Tafsir al-Mufassirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1431.
- Kireina, Melissa Gracia. "Penggunaan Buzzer Politik Dalam Kampanye Pemilihan Umum Sebagai Ancaman Terhadap Demokrasi Negara Indonesia." *Journal of Studia Legalia* 5, no. 02 (2024).
- Mahmud Syukri al-Alūsī. *Al-Misku al-Adfar*. 1 ed. Beirut: Dar al-Arabiyyah li al-Muwassa'ah, 2007.
- Manna al-Qhatthan. *Pengantar Studi Al-qur'an*. Pustaka Kautsar, 2004.
- Muhammad Ali as-Shobuni. *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. 3 ed. Iran: Dar Ihsan, 2003.
- Nainggolan, Mangido, Ansari Piliang, Dorlian Silalahi, dan Shintia Mayda Silitonga. "Pengaruh Buzzer di Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Publik dalam Pilpres 2024," 2024.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press, 2005.
- Samantha Bradshaw dan Howard Piliph N. "The Global Disinformation Order 2019 GlobalInventory of Organised Social Media Manipulation." *Oxford University*, 2019.
- Setianingsih, Yeni. "Melacak Pemikiran Al-Alūsī dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (9 Juni 2017): 239–63. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.239-263>.
- Zahara, Fatimah Almas, Ulul Ilmi Wafda, dan Ahmad Saerozi. "Karakteristik Tafsir Rūh al-Ma'āni Karya Syihabuddin Al-Alūsī " 2 (2024).